

Manajemen *School Empowering* Program dalam Peningkatan *Life Skill* dan Daya Saing Sekolah

A'yunil Lailia Churin Salsabila, Ali Imron, Burhanuddin Burhanuddin, Teguh Triwiyanto

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145

ayunil.lailia.2001316@students.um.ac.id

Kata kunci

proses manajemen, peningkatan *life skill* dan daya saing sekolah, *school empowering* program.

Abstrak

Persaingan antar lembaga pendidikan semakin ketat seiring berkembangnya zaman dan adanya tuntutan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas menuntut lembaga pendidikan untuk terus berinovasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar dapat bertahan dalam persaingan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) proses manajemen *school empowering program*, (2) konten *school empowering program*, (3) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan *school empowering program*, (4) upaya dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan *school empowering program*, (5) implikasi *school empowering program*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi multi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah (1) proses manajemen *school empowering program* sudah dilaksanakan meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, (2) konten *school empowering program* terdiri dari beberapa jurusan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, (3) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan *school empowering program* berasal dari pihak sekolah dan faktor internal siswa, (4) upaya dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan *school empowering program* dilaksanakan dengan baik untuk memaksimalkan pembelajaran siswa, (5) implikasi *school empowering program* yaitu meningkatkan keterampilan dan *life skill* siswa, meningkatkan minat calon peserta didik, dan menunjang branding sekolah.

1. Pendahuluan

Persaingan antar lembaga pendidikan semakin ketat seiring dengan berkembangnya zaman dan tuntutan dari masyarakat akan pendidikan yang berkualitas. Mengacu pada teori Porter, (1991) tentang teori daya saing menyatakan bahwa persaingan menjadi faktor penentu sebuah perusahaan mampu meraih kesuksesan atau keunggulan. Daya saing merupakan kemampuan bersaing dengan kompetitor lainnya yang menawarkan produk atau jasa yang sejenis. Daya saing lembaga pendidikan menyangkut kemampuan sekolah dalam bersaing dengan mengedepankan kelebihannya (Nunung, 2018). Dengan adanya persaingan tersebut lembaga pendidikan perlu menyikapi hal tersebut dengan menerapkan berbagai upaya preventif agar dapat bertahan dalam persaingan dan melakukan pengembangan secara berkelanjutan. Terdapat banyak alasan mengapa orang tua memilih untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan tertentu. Salah satunya adalah faktor kualitas pembelajaran dan kualitas program lain penunjang pembelajaran (Salamah, 2020). Selain itu faktor kepastian setelah siswa lulus dari sebuah pendidikan akan melanjutkan ke perguruan tinggi atau bekerja juga menjadi pertimbangan orang tua untuk menyekolahkan anak mereka ke sekolah umum atau sekolah kejuruan. Oleh karena itu pada saat ini banyak sekolah yang memberikan bekal keterampilan tambahan bagi siswanya, agar setelah lulus keterampilan tersebut dapat berguna bagi yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan bagi yang tidak melanjutkan berguna untuk menambah keterampilan didunia kerja.

Keterampilan siswa dapat diperoleh salah satunya melalui pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), dimana hal ini memungkinkan siswa untuk mengatasi permasalahan yang terjadi baik dimasa sekarang atau masa yang akan datang tanpa merasa tertekan sehingga permasalahan tersebut dapat diatasi. Pendidikan kecakapan hidup ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Adanya pendidikan kecakapan hidup bermanfaat untuk mempersiapkan siswa menghadapi berbagai tantangan setelah siswa lulus dari sekolah. Pendidikan kecakapan hidup ini mencakup kecakapan generik dan kecakapan spesifik seperti kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving*), kemampuan beradaptasi, kemampuan berpikir ilmiah, berkomunikasi secara efektif, dan sebagainya. Adanya implementasi pendidikan kecakapan hidup di sekolah dapat menjadi salah satu alternatif agar siswa dapat menggali potensi secara maksimal dan meningkatkan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk mengantisipasi tantangan dimasa yang akan datang (Siswopranoto & Fitri, 2023). Penjelasan terkait faktor yang

mempengaruhi daya saing, peningkatan *life skill* siswa, dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan adanya sebuah inisiatif pendidikan yaitu *school empowering program*.

School empowering program merupakan sebuah inisiatif pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas sekolah dalam berbagai aspek yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan (Rosa, 2022). *School empowering program* bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di sekolah serta mengembangkan keterampilan dan potensi siswa melalui berbagai kegiatan pendukung yang ada di sekolah. Hal tersebut selaras adanya sebuah program yaitu program *double track* yang diselenggarakan di SMA Islam Kepanjen dan SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018 Tentang Program *Double Track* pada Sekolah Menengah Atas Di Jawa Timur menerangkan bahwa program *double track* adalah program yang dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang berkolaborasi dengan Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis, kemampuan untuk memasuki dunia kerja bagi siswa yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sehingga meningkatkan serapan kerja lulusan. Program *double track* dalam pelaksanaannya merupakan sebuah program keahlian khusus berbasis *life skill* yang bertujuan menyiapkan siswanya untuk siap menghadapi dunia kerja, karena tidak semua lulusan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Adanya program *double track* ini dapat meningkatkan keterampilan siswa. Sehingga dengan adanya *school empowering program* yang diimplementasikan dalam bentuk program *double track* dapat menjadi nilai tambah positif bagi kedua sekolah dan dapat meningkatkan daya saing sekolah. Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri yaitu peningkatan *life skill* dan daya saing sekolah melalui pengelolaan *school empowering program*. Sehingga terdapat perbedaan atau kebaruan penelitian dari penelitian terdahulu oleh Suyitno, (2021) yaitu peningkatan daya saing sekolah yang dilaksanakan melalui optimalisasi program ekstrakurikuler. Berdasarkan latar belakang dan keunikan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Manajemen *School Empowering Program* dalam Peningkatan *Life Skill* dan Daya Saing Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Islam Kepanjen dan SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen)".

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi multi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada pengumpulan data yang intensif dan berkelanjutan kemudian diuraikan dalam bentuk deskriptif yang dapat memberikan wawasan secara mendalam terkait fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Studi multi kasus merupakan metode penelitian yang melibatkan dua atau lebih subjek penelitian, tempat atau latar penggalan data (Hasiara, 2018). Penelitian dilaksanakan di SMA Islam Kepanjen dan SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen yang keduanya merupakan sekolah swasta di Kecamatan Kepanjen yang menyelenggarakan program *double track*. Penggunaan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi multi kasus pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait proses manajemen, konten, faktor pendukung dan faktor penghambat, upaya dalam mengatasi hambatan, dan implikasi *school empowering program* di SMA Islam Kepanjen dan SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala SMA Islam Kepanjen, Kepala SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen, ketua program *double track*, instruktur program *double track*, dan siswa. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti model interaktif dalam teori Miles, Huberman & Saldana (2014) yang meliputi 4 langkah analisis data yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan Kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verifying*).

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kriteria kepercayaan (*credibility*). Teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data yaitu triangulasi, pengecekan anggota, meningkatkan ketekunan, dan kecukupan bahan referensi. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memverifikasi kevalidan suatu data dengan cara membandingkan dengan suatu hal lain diluar data untuk memastikan informasi yang diperoleh telah akurat. Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Pada triangulasi teknik peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian hasil dari ketiga teknik tersebut dibandingkan sehingga diperoleh informasi data sumber yang sama. Selanjutnya dalam triangulasi

sumber peneliti melakukan perbandingan antara informasi yang didapatkan dari satu sumber terhadap sumber yang lain melalui kegiatan wawancara.

3. Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian di SMA Islam Keanjen mengenai proses manajemen *school empowering program* yang di implementasikan dalam bentuk program *double track* terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Proses perencanaan dilaksanakan dengan mengadakan rapat sebelum tahun ajaran baru yang membahas terkait penyusunan materi dan bahan ajar, perencanaan anggaran dana, dan pembaruan MoU dengan lembaga lain. Pengorganisasian program *double track* terdiri dari kepala SMA Islam Keanjen, ketua program *double track*, dan instruktur program *double track*. Pelaksanaan program *double track* dilaksanakan serentak pada hari Sabtu, diikuti oleh kelas X dan XI, bentuk pembelajaran teori dan praktik, dan uji kompetensi di akhir program. Kegiatan pengawasan program *double track* dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung dengan adanya pemantauan kehadiran siswa dan instruktur, evaluasi siswa diakhir program, dan adanya evaluasi pada instruktur. Temuan penelitian di SMAS Katolik Yos Sudarso Keanjen mengenai proses manajemen program *double track* yaitu perencanaan dengan rapat sebelum tahun ajaran baru yang membahas terkait penyusunan materi dan bahan ajar, dan perencanaan anggaran dana.

Pengorganisasian program *double track* yaitu kepala SMAS Katolik Yos Sudarso Keanjen, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan instruktur program *double track*. Pelaksanaan program *double track* dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disusun yaitu: (1) jurusan membatik dan elektronika pada hari Rabu; (2) jurusan tata boga pada hari Kamis; (3) jurusan menjahit pada hari Jum'at, diikuti oleh siswa kelas X, XI, XII, pembelajaran teori dan praktik, evaluasi dan penilaian siswa pada setiap kegiatan praktik rutin. Pengawasan dilaksanakan dengan pemantauan kehadiran siswa, evaluasi dan penilaian pada hasil praktik siswa, evaluasi pada instruktur program *double track*. Diperoleh temuan lintas kasus di kedua sekolah yaitu: (1) Perencanaan program *double track* SMA Islam Keanjen terdapat pembaruan MoU karena sekolah sudah melakukan kerja sama dengan perguruan tinggi, sedangkan di SMAS Katolik Yos Sudarso Keanjen belum melakukan kerja sama dengan lembaga lain; (2) Pelaksanaan program *double track* di SMA Islam Keanjen berada dibawah tanggung jawab ketua program *double track*, sedangkan di SMAS Katolik Yos Sudarso Keanjen program *double track* berada dibawah tanggung jawab kepala sekolah secara langsung; (3) Terdapat perbedaan pelaksanaan program *double track* dalam hal jadwal kegiatan dan peserta program *double track*; (4) Terdapat perbedaan dalam hal evaluasi pembelajaran pada siswa yaitu di SMA Islam Keanjen terdapat evaluasi diakhir program yaitu uji kompetensi, sedangkan di SMAS Katolik Yos Sudarso Keanjen evaluasi dan penilaian dilaksanakan pada setiap kegiatan praktik rutin.

Konten program *double track* di SMA Islam Keanjen yaitu terdiri dari jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV), jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), dan jurusan tata boga. Jurusan DKV dan TKJ melakukan kerja sama dengan Politeknik Negeri Malang dan jurusan tata boga melakukan kerja sama dengan Universitas Negeri Malang. Kerja sama dilaksanakan dalam hal panduan materi yang diajarkan kepada siswa dan kegiatan evaluasi yang berbentuk uji kompetensi di akhir program. Konten program *double track* di SMAS Katolik Yos Sudarso Keanjen terdiri dari jurusan membatik, jurusan menjahit, jurusan elektronika, dan jurusan tata boga. Bentuk pembelajaran di kedua sekolah yaitu pembelajaran teori dan praktik. Diperoleh temuan lintas kasus di kedua sekolah yaitu: (1) Kedua sekolah menyelenggarakan program *double track* jurusan tata boga; (2) SMAS Katolik Yos Sudarso Keanjen belum melaksanakan kerja sama dengan lembaga lain; (3) Kedua sekolah menyelenggarakan pembelajaran teori dan praktik.

Faktor pendukung program *double track* di SMA Islam Keanjen yaitu instruktur yang kompeten, kehadiran dan keaktifan siswa, dan dukungan orang tua. Dan faktor penghambat program *double track* yaitu kurangnya dana, kurangnya sarana dan prasarana, dan kurangnya waktu. Faktor pendukung program *double track* di SMAS Katolik Yos Sudarso Keanjen yaitu instruktur yang kompeten serta sarana dan prasarana yang cukup. Dan faktor penghambat program *double track* yaitu aspek internal siswa berupa kemauan dan minat siswa yang masih rendah dalam mengikuti program *double track* dan belum bekerja sama dengan lembaga lain. Diperoleh temuan lintas kasus di kedua sekolah yaitu: (1) Pada SMA Islam Keanjen terdapat faktor pendukung yang berasal dari siswa, sedangkan di SMAS Katolik Yos Sudarso Keanjen faktor pendukung berasal dari sekolah; (2) Faktor penghambat di SMA Islam Keanjen sepenuhnya berasal dari sekolah, sedangkan di SMAS Katolik Yos Sudarso Keanjen terdapat faktor penghambat dari faktor internal siswa dan dari sekolah.

Upaya dalam mengatasi hambatan program *double track* di SMA Islam Kepanjen yaitu dengan menyusun skala prioritas, adanya sistem *shift*, dan adanya jam tambahan. Sedangkan upaya dalam mengatasi hambatan program *double track* di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen yaitu dengan pemberian apresiasi dan motivasi dari guru dan bekerja sama dengan Balai Latihan Kerja (BLK). Dari hasil penelitian di kedua sekolah diketahui bahwa sekolah sudah berupaya dengan baik untuk mengatasi hambatan dan memaksimalkan pembelajaran. Selanjutnya implikasi program *double track* di SMA Islam Kepanjen yaitu dapat meningkatkan keterampilan dan *life skill* siswa, menunjang *branding* sekolah, meningkatkan minat calon peserta didik. Implikasi program *double track* di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen yaitu meningkatkan keterampilan dan *life skill* siswa, meningkatkan minat calon peserta didik. Diperoleh temuan lintas kasus di kedua sekolah yaitu: (1) Terdapat persamaan implikasi program *double track* di kedua sekolah yaitu dapat meningkatkan keterampilan dan *life skill* siswa serta dapat meningkatkan minat calon peserta didik; (2) Pada SMA Islam Kepanjen dapat menunjang *branding* sekolah.

3.1. Proses Manajemen *School Empowering Program* dalam Peningkatan *Life Skill* dan Daya Saing Sekolah

School empowering program yang berbentuk program *double track* di SMA Islam Kepanjen dan SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen dalam pengelolaannya terdiri dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti pada saat di lapangan yaitu terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam pengelolaan program *double track* antara dua lembaga pendidikan tersebut. Perencanaan program *double track* di kedua sekolah dilakukan sebelum tahun ajaran baru dengan mengadakan rapat yang membahas terkait perencanaan kebutuhan program, seperti penyusunan materi dan bahan ajar dan penyusunan anggaran dana. Penyusunan materi dan bahan ajar di SMA Islam Kepanjen dilakukan oleh instruktur program *double track* dengan mengacu pada panduan yang diberikan oleh pihak perguruan tinggi yang bekerja sama dengan sekolah, sedangkan di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen dilakukan oleh instruktur program *double track* dengan memanfaatkan media buku dan sumber internet yang relevan dengan pembelajaran.

Materi yang akan disampaikan kepada siswa harus disusun dengan sebaik mungkin agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Dolong, (2019) bahwa salah satu faktor dalam keberhasilan suatu pengajaran adalah guru selalu membuat perencanaan pengajaran. Selanjutnya dalam penyusunan anggaran dana harus dilakukan dengan efektif dan efisien. Menurut Banurea, (2023) penyusunan anggaran dana harus dilakukan dengan baik dalam setiap pengalokasian sumber-sumber dana dan besarnya anggaran dana pada setiap kebutuhan yang diperlukan agar sebuah program dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Anggaran dana program *double track* SMA Islam Kepanjen berasal dari dana BOS dan SPP yang dibayarkan oleh siswa dan masuk dalam anggaran wajib dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Anggaran dana program *double track* SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen berasal dari dana BOS dan pembayaran dana pengembangan oleh siswa. Selanjutnya SMA Islam Kepanjen juga melaksanakan pembaruan MoU kerja sama dengan perguruan tinggi, sedangkan di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen belum melaksanakan kerja sama dengan lembaga lain.

Pengorganisasian dilaksanakan dengan pembagian tugas dan wewenang secara jelas dan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota sehingga menghasilkan sebuah kerja sama yang kooperatif dan harmonis (Angelya, 2022). Pengorganisasian program *double track* di SMA Islam Kepanjen melibatkan kepala sekolah sebagai penanggung jawab program, ketua program *double track* sebagai penanggung jawab pelaksanaan program *double track*, dan instruktur program *double track*. Pengorganisasian program *double track* di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab program *double track*, waka kurikulum sebagai penanggung jawab penyusunan materi dan bahan ajar serta penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan, waka kesiswaan sebagai penanggung jawab keikutsertaan siswa dalam program *double track*, dan instruktur program *double track*. Terdapat perbedaan kegiatan pengorganisasian program *double track* di SMA Islam Kepanjen dan di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen. Ketua program *double track* di SMA Islam Kepanjen bertanggung jawab atas semua pelaksanaan program *double track* seperti membuat jadwal kegiatan pada setiap bulannya, memantau kehadiran instruktur, sampai evaluasi pada instruktur. Berbeda dengan pelaksanaan program *double track* di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen dimana semua pelaksanaan sampai evaluasi berada dibawah tanggung jawab kepala sekolah secara langsung.

Pelaksanaan atau penggerakan meliputi kegiatan yang dilakukan pimpinan untuk menindaklanjuti kegiatan yang ditentukan agar tujuan dapat tercapai. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pelaksanaan program *double track* yaitu di SMA Islam Kepanjen dilaksanakan serentak untuk semua jurusan pada hari Sabtu. Program *double track* ini wajib diikuti oleh siswa kelas X dan XII dan dilaksanakan dengan sistem shift sesuai dengan jadwal yang telah di susun. Jadwal terbagi menjadi 4 sesi yaitu mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB yang setiap sesinya dilaksanakan dengan waktu 2 jam. Jadwal kegiatan program *double track* juga diadakan perubahan setiap satu bulan sekali untuk menghindari adanya komplain dari siswa. Pelaksanaan program *double track* di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen dilaksanakan sesuai dengan jadwal masing-masing jurusan yang telah disusun oleh koordinator bidang kurikulum. Jurusan membatik dan elektronika dilaksanakan pada hari Rabu, jurusan tata boga dilaksanakan pada hari Kamis, dan jurusan menjahit dilaksanakan pada hari Jum'at sepulang sekolah. Program *double track* wajib diikuti oleh siswa kelas X, XI, dan XII dengan waktu 45 menit x 2 jam pelajaran. Selanjutnya bentuk kegiatan di kedua sekolah yaitu pembelajaran teori dan praktik yang lebih difokuskan kepada pembelajaran praktik untuk meningkatkan keterampilan siswa.

Pengawasan merupakan proses pemberian bantuan untuk memperbaiki kinerja bawahan agar dapat mencapai tujuan secara optimal (Wiyono dkk., 2020). Pengawasan dalam pendidikan merupakan proses evaluasi dan perbaikan terhadap pelaksanaan program kerja lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa hal tersebut terlaksana dengan baik sesuai prosedur dan rencana yang ditetapkan (Meriza, 2018). Pengawasan program *double track* di SMA Islam Kepanjen yaitu dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung dan terdapat evaluasi di akhir program. Pada setiap pertemuan pembelajaran akan dilakukan pemantauan kehadiran siswa dan kehadiran instruktur dengan mengisi presensi kehadiran. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan tanpa ada surat izin atau keterangan yang jelas akan dianggap alpa. Selanjutnya terdapat evaluasi akhir pada siswa yang berbentuk uji kompetensi yang dalam pelaksanaannya bekerja sama dengan Universitas Negeri Malang dan Politeknik Negeri Malang. Sehingga soal ujian dan penguji dalam ujian kompetensi berasal dari perguruan tinggi tersebut. Selain itu Universitas Negeri Malang dan Politeknik Negeri Malang juga mengeluarkan sertifikat resmi yang dapat digunakan untuk menunjang pengalaman siswa atau digunakan untuk melamar pekerjaan setelah lulus. Pengawasan program *double track* di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen juga dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung yaitu dengan pemantauan kehadiran siswa pada pembelajaran. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan tanpa keterangan akan ditindaklanjuti oleh wali kelas dengan diberi peringatan. Namun berdasarkan hasil dari penelitian diketahui bahwa sangat jarang didapatkan siswa yang tidak masuk tanpa izin atau membolos karena pelaksanaan program *double track* dilaksanakan sepulang sekolah sehingga guru lebih mudah dalam mengawasi kehadiran siswa. Selanjutnya evaluasi dan penilaian keberhasilan siswa dalam pembelajaran dilaksanakan setiap kegiatan praktik rutin dan tidak ada ujian diakhir semester. Menurut Sholeh dkk., (2023) kepala sekolah mempunyai peran penting dalam kegiatan evaluasi atau pemantauan dengan memberikan arahan atau dan sumber daya yang diperlukan terhadap keterlibatan dan partisipasi aktif guru sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar. Pendapat lain dari Burhanuddin dkk., (2018) menyatakan bahwa salah satu fungsi kepala sekolah yaitu melakukan pengawasan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan kegiatan yang ada di sekolah sesuai dengan prosedur yang tepat dan merencanakan tindak lanjutnya. Kedua sekolah melaksanakan evaluasi terhadap instruktur terkait proses pembelajaran pada siswa. Perbedaan evaluasi pada instruktur di kedua sekolah adalah di SMA Islam Kepanjen kegiatan evaluasi dilakukan oleh ketua program *double track*, sedangkan di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen dilakukan oleh kepala sekolah secara langsung.

3.2. Konten *School Empowering* Program dalam Peningkatan *Life Skill* dan Daya Saing Sekolah

Program *double track* di SMA Islam Kepanjen terdiri dari 3 jurusan yaitu dari jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV), jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), dan jurusan tata boga. Jurusan DKV dan TKJ melakukan kerja sama dengan Politeknik Negeri Malang dan jurusan tata boga melakukan kerja sama dengan Universitas Negeri Malang. Tujuan sekolah bekerja sama dengan perguruan tinggi tersebut salah satunya adalah dalam hal evaluasi akhir program yaitu uji kompetensi sehingga siswa dapat memperoleh sertifikat yang dapat menunjang mutu lulusan setelah siswa menyelesaikan pendidikan di sekolah. Hal ini selaras dengan pendapat dari Rojaki dkk., (2021) yang menyebutkan pentingnya kerja sama antara sekolah, perguruan tinggi dan dunia industry dalam mencapai pendidikan yang berkualitas dan tujuan pendidikan yang tepat sasaran. Uji

kompetensi dilaksanakan pada akhir semester genap kelas XI. Jurusan program *double track* menghasilkan produk yang dikerjakan sendiri oleh siswa yang digunakan untuk keperluan sekolah sendiri dan diperjualbelikan secara luas seperti jurusan DKV memproduksi stiker, gantungan kunci, pas foto, pin, dan lain-lain. Dan juga pada jurusan tata boga memproduksi kue kering yang dijual pada saat bulan ramadhan.

Program *double track* di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen terdiri dari jurusan membatik, jurusan menjahit, jurusan elektronika, dan jurusan tata boga. Pelaksanaan program *double track* dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disusun yaitu jurusan membatik dan jurusan elektronika pada hari Rabu, jurusan tata boga pada hari Kamis, dan jurusan menjahit pada hari Jum'at. SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen belum melaksanakan kerja sama dengan lembaga luar sekolah sehingga semua kegiatan masih bersifat internal seperti jurusan tata boga yang memproduksi makanan dan diperjual belikan di lingkungan sekolah dan jurusan membatik yang memproduksi karya dari kain batik dan digunakan untuk keperluan sekolah sendiri. Selain itu sekolah juga belum mengeluarkan sertifikat untuk siswa. Kegiatan pembelajaran lebih difokuskan pada kegiatan praktik yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dan mengajarkan siswa untuk berwirausaha. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Veronica, (2021) yaitu adanya pembelajaran tentang kewirausahaan disekolah memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilannya dan mendorong siswa untuk mengembangkan minat berwirausaha

3.3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan School Empowering Program dalam Peningkatan *Life Skill* dan Daya Saing Sekolah

Program *double track* dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung pelaksanaan program *double track* di SMA Islam Kepanjen adalah adanya instruktur yang kompeten, kehadiran dan keaktifan siswa, dan dukungan orang tua. Adanya instruktur yang kompeten dalam menyampaikan pembelajaran sangatlah penting. Menurut Rosni, (2021) guru yang mempunyai kompetensi dan penguasaan materi pembelajaran yang mendalam akan sangat berpengaruh dalam proses pembimbingan siswa dalam memenuhi standar pendidikan. Faktor pendukung selanjutnya yaitu kehadiran dan keaktifan siswa. Siswa yang aktif akan mampu untuk mendalami materi lebih jauh dan tidak hanya bergantung dengan apa yang disampaikan oleh instruktur. Selanjutnya adanya dukungan orang tua dalam bentuk motivasi dan dukungan finansial juga menjadi faktor pendukung. Menurut Syari dkk., (2018) hubungan sekolah dengan Masyarakat dan hubungan sekolah dengan orang tua merupakan sarana yang cukup mempunyai peran dalam menentukan pertumbuhan dan pengembangan siswa disekolah. Adanya dukungan finansial dari orang tua menjadikan semua kebutuhan pendidikan siswa dapat terpenuhi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sumarsono dkk., (2016) dukungan keuangan dari orang tua mempunyai kontribusi yang besar dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu dan terwujudnya pembelajaran yang berkualitas.

Faktor penghambat pelaksanaan program *double track* di SMA Islam Kepanjen adalah kurangnya anggaran dana, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan kurangnya waktu pelaksanaan kegiatan. Menurut Nurhayati dkk., (2022) pembiayaan harus dioptimalkan dalam mengalokasikan dana sampai pendistribusian sarana sebagai pendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sehingga adanya kendala dari pembiayaan mengakibatkan pemenuhan sarana dan prasarana program *double track* tidak maksimal. Seperti kurangnya peralatan yang digunakan untuk kegiatan praktik sehingga dalam pelaksanaan kegiatan dibuat dengan sistem berkelompok agar peralatan dapat digunakan secara bergantian. Ruang yang terbatas juga menjadi penghambat karena tidak sebanding dengan jumlah siswa yang banyak. Selanjutnya kurangnya waktu atau intensitas bertemu juga menjadi penghambat pelaksanaan program *double track* karena dengan terbatasnya waktu tersebut mengakibatkan pembelajaran kurang maksimal.

Faktor pendukung pelaksanaan program *double track* di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen yaitu adanya instruktur yang kompeten serta sarana dan prasarana yang memadai. Dalam pembelajaran program *double track* dibutuhkan instruktur yang kompeten baik dalam praktik maupun penguasaan materi, agar penyampaian materi dan praktik dapat sepenuhnya dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Rahayu dkk., (2018) yaitu dalam pembelajaran hendaknya guru selalu menguasai materi, menyampaikan materi secara berurutan dan sistematis, dapat menguasai kelas, dan terampil menggunakan sumber media belajar, dan memberikan respon positif kepada siswa. Selain itu pembelajaran program *double track* yang difokuskan kepada kegiatan

praktik sangatlah membutuhkan instruktur yang kompeten agar instruktur dapat membimbing siswa dengan baik selama kegiatan praktik. Oleh karena itu dibutuhkan tenaga pengajar dan pembimbing yang berkualitas untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas pula (Mariana dkk., 2016).

Pelaksanaan program *double track* tidak terlepas dari adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang kelancaran kegiatan pembelajaran. Adanya sarana dan prasarana yang memadai sebagai alat penunjang utama kegiatan pembelajaran sangatlah penting bagi terwujudnya kegiatan belajar siswa yang efektif (Ramdhiani & Rahminawati, 2021). Sarana dan prasarana program *double track* di SMAS Katolik Yos Sudarso sudah cukup dan semua peralatan utama yang digunakan untuk kegiatan praktik sudah disediakan oleh sekolah, namun siswa juga diperbolehkan membawa sendiri peralatan yang sifatnya ringan dan tidak memberatkan siswa. Faktor penghambat pelaksanaan program *double track* di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen yaitu berasal dari aspek internal siswa berupa minat yang masih rendah dalam mengikuti program *double track*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa minat siswa masih rendah sehingga penyerapan ilmu oleh siswa belum maksimal. Menurut Muliani & Arusman, (2022) siswa yang mempunyai minat belajar tinggi akan mengikuti pembelajaran dengan aktif untuk mendapatkan hasil terbaik dalam proses belajar. Selanjutnya dalam pelaksanaannya SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen belum bekerja sama dengan lembaga luar sekolah. Hal ini menyebabkan semua pelaksanaan kegiatan masih bersifat internal. Seperti sekolah belum mengeluarkan sertifikat untuk siswa dan instruktur program *double track* yang merupakan guru SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen sendiri.

3.4. Upaya dalam Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan School Empowering Program dalam Peningkatan *Life Skill* dan Daya Saing Sekolah

Sekolah melaksanakan berbagai upaya dalam mengatasi hambatan. SMAS Islam Kepanjen mengatasi hambatan dengan menyusun skala prioritas kebutuhan, pelaksanaan sistem *shift*, adanya jam tambahan. Menurut Mujayaroh & Rohmat, (2020) kemampuan sekolah dalam mengalokasikan dana yang tepat berdasarkan skala prioritas kebutuhan akan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan sekolah. Kurangnya dana diatasi dengan menyusun skala prioritas kebutuhan yaitu setiap tahunnya instruktur program *double track* pada masing-masing jurusan akan mencatat kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk pelaksanaan pembelajaran sehingga kebutuhan yang penting dapat terpenuhi. Selanjutnya kurangnya sarana dan prasarana seperti terbatasnya peralatan dan ruangan yang digunakan untuk kegiatan praktik diatasi dengan sistem *shift*. Dengan adanya sistem *shift*, ruangan dan peralatan yang terbatas dapat digunakan bergantian sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Selanjutnya hambatan terkait kurangnya waktu diatasi dengan diadakannya jam tambahan. Kurangnya intensitas bertemu atau terbatasnya waktu pembelajaran mengakibatkan pembelajaran kurang maksimal dan target pembelajaran tidak terpenuhi. Oleh karena itu diadakan jam tambahan pada hari Jum'at sepulang sekolah diluar pembelajaran formal. Hal ini sesuai dengan pendapat Bakti dkk., (2019) bahwa pelaksanaan jam tambahan yang berguna untuk melengkapi kekurangan pada pembelajaran jika dilaksanakan jam tambahan didalam kelas dianggap kurang efektif karena akan memakan waktu yang lama.

Selanjutnya SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen mengatasi hambatan terkait kemauan dan minat siswa yang rendah adalah dengan guru memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa. Menurut Imron dkk., (2020) guru yang berkomitmen akan meningkatkan kemampuannya dalam mengajar akan berdampak positif untuk mendorong siswa agar termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya. Oleh sebab itu instruktur program *double track* selalu memberikan apresiasi untuk setiap pencapaian yang dihasilkan oleh siswa agar siswa semakin bersemangat dalam mengikuti program *double track*. Menurut Mahfudh & Imron, (2020) kepala sekolah sebagai manager harus mempunyai strategi untuk memberdayakan seluruh unsur sekolah secara kooperatif dan mendorong untuk meningkatkan program sekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran program *double track* sekolah dalam tahap mempersiapkan kerja sama dengan Balai Latihan Kerja (BLK). BLK menyediakan berbagai bidang pelatihan dan terdapat beberapa bidang pelatihan yang sesuai dengan jurusan program *double track* yang ada di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen yaitu bidang kejuruan elektronika, kejuruan tata busana, dan kejuruan tata boga. Selain itu BLK juga menyediakan sertifikasi untuk berbagai bidang pelatihan tersebut.

3.5. Implikasi School Empowering Program dalam Peningkatan *Life Skill* dan Daya Saing Sekolah

Program *double track* di SMA Islam Keanjen dan SMAS Katolik Yos Sudarso Keanjen membawa dampak yang baik bagi sekolah. Terdapat beberapa persamaan dari kedua sekolah yaitu adanya program *double track* dapat meningkatkan keterampilan dan *life skill* siswa dan meningkatkan minat calon peserta didik. Di SMA Islam Keanjen dan SMAS Katolik Yos Sudarso Keanjen tidak semua lulusan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi sehingga siswa dapat memanfaatkan ilmu keterampilan yang didapatkan pada saat mengikuti program *double track* di sekolah untuk bekerja atau membuka usaha sesuai dengan bidang program *double track* yang diikuti. Selanjutnya dari hasil penelitian diketahui bahwa program *double track* di SMA Islam Keanjen juga menunjang *branding* sekolah dan merupakan salah satu program unggulan yang digunakan untuk mempromosikan sekolah untuk menarik minat peserta didik untuk bersekolah disekolah tersebut. Faktor lain yang dapat menunjang daya saing sekolah adalah besaran biaya pendidikan. Biaya pendidikan di suatu sekolah dapat mempengaruhi pengambilan keputusan untuk memilih sekolah sesuai dengan pendapat dari Rosha dkk., (2018) yaitu biaya sekolah mempengaruhi keputusan memilih sekolah dimana biaya sekolah yang dibayarkan dianggap harus sesuai dengan apa yang diterima siswa. Biaya pendidikan di SMA Islam Keanjen dan SMAS Katolik Yos Sudarso Keanjen berada dalam taraf biaya yang terjangkau sehingga hal tersebut dapat menjadi pandangan orang tua untuk mempercayakan pendidikan anak mereka di kedua sekolah tersebut.

Aksesibilitas sekolah juga menjadi pendukung daya saing sekolah. Tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jarak, kondisi jalan, dan sarana transportasi yang menghubungkan ke tempat tersebut (Wedagama dkk., 2022). Jika siswa dapat dengan mudah mencapai lokasi sekolah, maka sekolah tersebut dianggap memiliki aksesibilitas yang tinggi. Sebaliknya jika siswa mengalami kesulitan untuk mencapai sekolah, maka sekolah dianggap memiliki aksesibilitas yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kedua sekolah berada pada lokasi yang strategis yaitu berada di tengah perkotaan dengan akses jalan dan transportasi yang mudah dijangkau. Pada kedua sekolah diketahui bahwa dengan adanya program *double track* dapat meningkatkan daya saing bagi sekolah dimata masyarakat. Menurut Nurlina dkk., (2023) lembaga pendidikan harus terus melakukan inovasi untuk mempertahankan keunggulan dengan mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman sehingga sekolah dapat bersaing dimasyarakat dengan memberikan kepuasan terhadap pelanggan pendidikan. Dalam Ulum, (2022) juga dijelaskan bahwa salah satu upaya pengembangan daya saing lembaga pendidikan adalah dengan adanya inovasi. Oleh sebab itu karena tidak semua sekolah terdapat program *double track* sehingga program tersebut dapat menjadi daya tarik sekolah dimata masyarakat.

Kesimpulan

Proses manajemen *school empowering program* di SMA Islam Keanjen meliputi: (1) Perencanaan sebelum tahun ajaran baru terkait penyusunan materi dan bahan ajar, penyusunan anggaran dana, dan pembaruan MoU; (2) Pengorganisasian terdiri dari kepala SMA Islam Keanjen, ketua program *double track*, dan instruktur program *double track*; (3) Pelaksanaan kegiatan serentak di hari Sabtu, bentuk pembelajaran teori dan praktik, dan adanya evaluasi di akhir program; (4) Pengawasan pada saat kegiatan berlangsung dan diakhir program berbentuk uji kompetensi. Proses manajemen *school empowering program* di SMAS Katolik Yos Sudarso Keanjen meliputi: (1) Perencanaan sebelum tahun ajaran baru terkait penyusunan materi dan bahan ajar dan penyusunan anggaran dana; (2) Perngorganisasian terdiri dari kepala SMAS Katolik Yos Sudarso Keanjen, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan instruktur program *double track*; (3) Pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal, bentuk pembelajaran teori dan praktik, dan evaluasi pada praktik rutin; (4) Pengawasan pada saat kegiatan berlangsung, evaluasi siswa pada praktik rutin, dan evaluasi instruktur. Konten *school empowering program* yaitu: (1) SMA Islam Keanjen yaitu jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV), Teknik Komputer Jaringan (TKJ), dan tata boga; (2) SMAS Katolik Yos Sudarso Keanjen yaitu jurusan membatik, menjahit, elektronika, dan tata boga. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program *double track* yaitu (1) SMA Islam Keanjen yaitu instruktur yang kompeten, kehadiran dan keaktifan siswa, dukungan dari orang tua; (2) SMAS Katolik Yos Sudarso Keanjen yaitu instruktur yang kompeten, dan sarana dan prasarana yang cukup. Faktor penghambat program *double track* yaitu (1) SMA Islam Keanjen yaitu kurangnya dana, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya waktu; (2) SMAS Katolik Yos Sudarso Keanjen yaitu kemauan dan minat siswa yang rendah dan belum bekerja sama dengan lembaga lain. Upaya untuk mengatasi hambatan yaitu di SMA Islam Keanjen yaitu

menyusun skala prioritas, adanya sistem *shift*, adanya jam tambahan, sedangkan di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen yaitu pemberian apresiasi dan motivasi dari guru dan bekerja sama dengan Balai Latihan Kerja (BLK). Implikasi *school empowering program* yaitu (1) SMA Islam Kepanjen yaitu dapat meningkatkan keterampilan dan *life skill* siswa, menunjang *branding* sekolah, meningkatkan minat calon peserta didik; (2) SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen yaitu dapat meningkatkan keterampilan dan *life skill* siswa, dan meningkatkan minat calon peserta didik.

Referensi

- Angelya, A. A., Nurmalasari, Enggin Rios Saputra, Naziha Amani, Sukatin, & Mashudi Hariyanto. (2022). Pengorganisasian Dalam Manajemen Pendidikan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), 97–105. <https://doi.org/10.55606/jurima.v2i3.856>
- Bakti, S., Hasibuan, N. A., Sianturi, L. T., & Sianturi, R. D. (2019). Perancangan Aplikasi Pembelajaran Coreldraw X3 Menggunakan Metode Web Based Learning (WBL). *Jurnal Riset Komputer (JURIKOM)*, 3(4), 32–35.
- Banurea, R. D. U., Simanjuntak, R. E., & Siagian, R. (2023). *Perencanaan Pendidikan*. 2(1), 88–99.
- Burhanuddin, Supriyanto, A., & Adi, E. . (2018). *Budaya Organisasi dan Kepemimpinan: Concept, Implementation, and Measurement Modelling Based on Development Research at School Contexts*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. <https://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2021/07/3.-Budaya-organisasi-dan-kepemimpinan.pdf>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Fifth Edit, Vol. 1, Issue April). SAGE Publication Ltd.
- Dolong, J. (2019). Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran*, V(1), 65–75.
- Hasiara, L. O. (2018). *Penelitian Multi Kasus dan Multi Situs*. CV IRDH.
- Imron, A., Wiyono, B. B., Hadi, S., Gunawan, I., Abbas, A., Saputra, B. R., & Perdana, D. B. (2020). *Teacher Professional Development to Increase Teacher Commitment in the Era of the Asean Economic Community*. 487(Ecpe), 339–343. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201112.059>
- Mahfudh, M. R., & Imron, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SMA Negeri 1 Kota Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 16–30. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1138>
- Mariana, D., Ulfatin, N., & Burhanuddin. (2016). Perilaku Profesional dan Beban Kerja Pendidik di Sekolah Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar. *Jurnal Pendidikan*, 1(7), 1305–1311.
- Meriza, I. (2018). Pengawasan (Controlling) Dalam Institusi Pendidikan. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 37–46.
- Mujayaro, M., & Rohmat, R. (2020). Pengelolaan dan Pengalokasian Dana Pendidikan di Lembaga Pendidikan. *Arfannur*, 1(1), 41–54. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.151>
- Nunung, B. A. (2018). Analisis Swot Daya Saing Sekolah: Studi Kasus Di Sebuah Sma Swasta Di Kota Tangerang. *Operation Excellence*, 2018, 10(1): 65-73, 10(1), 73.
- Nurhayati, N., Nasir, M., Mukti, A., Safri, A., Hasibuan, L., & Kasful, A. (2022). Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 594–601. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.2370>
- Nurlina, N., Nurdin, D., & Prihatin, E. (2023). Strategi Peningkatan Daya Saing melalui Program Pembelajaran Berbasis Pendidikan Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6052–6064. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4660>
- Porter, M. E. (1991). Towards a Dynamic Theory of Strategy. *Strategic Management Journal*, 12, 95–117.
- Rahayu, S., Ulfatin, N., Wiyono, B. B., Imron, A., & Wajdi, M. B. N. (2018). The Professional Competency Teachers Mediate the Influence of Teacher Innovation and Emotional Intelligence on School Security. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(2), 210–227. <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/3043>
- Ria Ramdhiani, & Rahminawati, N. (2021). Analisis Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(2), 95–101. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.389>
- Rina Dwi Muliani, R. D. M., & Arusman, A. (2022). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133–139. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684>
- Rojaki, M., Fitria, H., Martha, A., Sama, K., Usaha, D., & Industri, D. (2021). Manajemen Kerja Sama Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6337–6349.
- Rosa, M. (2022). *Manajemen School Empowering Program Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SMA Islam Kepanjen*. 3(2), 29–52.
- Rosha, Z., Wati, L., & Dharma, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Pengambilan Keputusan Memilih Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 32 Padang. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 5(3), 139–147. <https://doi.org/10.31846/jae.v5i3.131>
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Salamah, C. N., Supriyanto, A., & Gunawan, I. (2020). Pengelolaan School Empowering Program Dalam. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 1–10.
- Sholeh, M. I., Efendi, N., & Junaris, I. (2023). Evaluasi dan Monitoring Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 48–73.

- Siswopranoto, M. F., & Fitri, A. Z. (2023). Implementasi Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Life Skill (Kecakapan Hidup) Di MTs Diponegoro Plandaan Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(1), 22–37. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.691>
- Sumarsono, R. B., Imron, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2016). Parents' Participation in Improving the Quality of Elementary School in the City of Malang, East Java, Indonesia. *International Education Studies*, 9(10), 256. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n10p256>
- Suyitno. (2021). Daya Saing Madrasah Melalui Optimalisasi Program Ekstrakurikuler. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1161–1169.
- Syari, I. A., Imron, A., & Arifin, I. (2018). Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Dunia Usaha Dan Industri Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Vokasional. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 313–319. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p313>
- Ulum, A. (2022). Ekstrakurikuler Empowering Dalam Meningkatkan Daya Saing Sekolah (Studi Kasus di SMA Islam Kepanjen). *JPPG: Jurnal Pengembangan Profesi Guru*, 1(1), 83–101.
- Veronica, M. (2021). Penyuluhan Pentingnya Minat Kewirausahaan Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Sma Negeri 4 Prabumulih. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 5(1), 44–50. <https://doi.org/10.36982/jam.v5i1.1508>
- Wedagama, D. A. T. A., Suthayana, P. A., & Kwintaryana, P. (2022). Analisis Aksesibilitas Menuju Sekolah di Kota Denpasar. *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 100–118. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v30i3.2205>
- Wiyono, B. B., Burhanuddin, & Maisyaroh. (2020). Comparative Effect of the Supervision of the Principal and Quality of Organizational Management in School Education. *Utopía y Praxis Latinoamericana: Revista Internacional de Filosofía Iberoamericana y Teoría Social*, 25(10), 368–380.